

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Teori keagenan menjelaskan mengenai perilaku *agent* dan *principal* dalam suatu hubungan kontraktual. Dalam hubungan tersebut terdapat pihak yang menerima pendelegasian wewenang dari *principal* sebagai pemilik modal untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan, yaitu yang disebut sebagai *agent*. Dengan demikian, dalam kondisi yang ideal seorang *agent* harus berperilaku dan memiliki preferensi yang sesuai dengan kepentingan *principal* (Jensen dan Meckling, 1978 dalam Spiceland, 2011).

Namun demikian, menurut dalam kenyataannya seorang *agent* tidak selalu berperilaku dan memiliki preferensi yang sesuai dengan kepentingan *principal*. Dalam hubungan kontraktual dimaksud, *agent* adalah pihak yang menerima pendelegasian wewenang dari *principal* sebagai pemilik modal untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Implikasi dari hubungan tersebut adalah informasi yang dimiliki oleh *agent* biasanya lebih baik dari segi kuantitas maupun kualitas informasi yang dimiliki oleh *principal*. Dengan demikian, akan timbul ketimpangan kuantitas maupun kualitas informasi yang masing-masing dimiliki oleh *agent* dan *principal* yang dinamakan asimetri informasi (Breda, 1992 dalam Spiceland, 2011).

Masalah yang timbul dari asimetri informasi tersebut adalah *principal* akan sulit untuk mengawasi perilaku *agent*. Dalam perkembangan selanjutnya, asimetri informasi yang terjadi dapat menyebabkan terjadinya *gap* antara kepentingan *principal* dan perilaku maupun preferensi *agent*. Salah satu kecenderungan yang dapat timbul dari *gap* tersebut adalah *agent* akan melakukan kecurangan pada *principal* yang disebut *moral hazard*. Salah satu bentuk *moral hazard* tersebut adalah manipulasi laporan keuangan. Manipulasi laporan keuangan yang dilakukan manajemen selaku *agent* tentunya merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan preferensi *principal*, salah satunya adalah investor yang tentunya mengharapkan arus kas masa depan dari

dividen yang diterimanya (Belakoui, 2010).

2.2 Basis Akrua

Dalam akuntansi terdapat dua metode pencatatan transaksi berkaitan dengan aliran kas masuk dan aliran kas keluar. Kedua metode tersebut adalah metode pencatatan berbasis kas (*cash basis*) dan metode pencatatan berdasar akrual (*Accrual basis*). Keduanya memiliki dasar yang mangasumsikannya untuk dipilih mana metode pencatatan yang akan digunakan oleh entitas atau perusahaan dalam proses akuntansinya (Gupta, 2012).

Sebagai implikasi dari penerimaan akuntansi terhadap konsep penandingan (*matching*) berikut konsep upaya dan hasil, maka akuntansi menjadikan asumsi dasarnya dengan asumsi dasar akrual sebagai metode pengakuan dan pencatatannya dalam suatu transaksi (Gupta, 2012).

Hubungan antara dasar akrual dengan penandingan, antara pendapatan dengan biaya dalam konsep penandingan (*matching concept*) yakni mengharuskan bahwa pendapatan yang terhimpun (*accrued*) dan sudah menjadi hak perusahaan tetapi belum diterima uangnya untuk diakui dan dicatat. Sehingga, aktiva perusahaan akan naik sebesar jumlah rupiah hak yang terhimpun (*accrued assets*) karena penyerahan barang atau jasa. Menurutnya, jika hal tersebut tidak dicatat, jumlah rupiah atau jasa yang diserahkan menjadi tidak cocok dengan kenyataannya. Dalam hal ini berarti tidak sesuai dengan jumlah fisik barang atau jasa yang benar-benar telah diserahkan kepada konsumen.

Asas akrual memang lebih tergambar konsep dasar pengakuannya yakni pada asas pengakuan pendapatan dan biaya yang diakui oleh entitas. Asas akrual adalah asas dalam pengakuan pendapatan dan biaya yang menyatakan bahwa pendapatan diakui pada saat hak kesatuan usaha timbul lantaran penyerahan barang atau jasa ke pihak luar dan biaya diakui pada saat kewajiban timbul lantaran penggunaan sumber ekonomik yang melekat pada barang dan jasa yang diserahkan tersebut (Spiceland, 2011).

Atas dasar konsep akrual ini, akuntansi mengakui adanya akun-akun akrual (*accruing*) dan adanya penangguhan (*deferred*). Kedua konsekuensi tersebut dengan demikian sangat erat dengan proses penandingan (*matching*) dalam akuntansi *Financial Accounting Standard Board* (FASB) yang dikutip Belakoui (2010) yang berada di Amerika Serikat mendefinisikan konsep dasar akrual sebagai *The accounting process of recognizing noncash and circumstances as they occur; specifically, Accrual entails recognizing revenues and related increases in assets and expenses and related increases in liabilities for amounts expected to be received or paid, usually in cash, in the future.*

Dampak lain dari penerapan asas atau dasar akrual adalah seperti ketika dalam bisnis terjadi biaya yang timbul namun belum dibayarkan dengan pada saat yang sama telah berakhir periode pelaporan akuntansi, maka biaya muncul sebagai kewajiban di dalam neraca atau posisi keuangan. Maka, dengan demikian akuntansi dengan dasar akrual telah menyediakan informasi keuangan entitas secara keseluruhan baik dalam kepemilikan aset berikut potensi kepemilikan yang besar kemungkinan terealisasi di masa depan maupun kewajiban entitas di masa depan pula (Spiceland, 2011).

Asas atau dasar akrual sebagai konsep dasar akuntansi lebih diterima dan dijadikan kebijakan akuntansi entitas secara umum. Hal ini karena konsepnya yang lebih mencerminkan laporan sumber daya ekonomi perusahaan baik yang telah dimiliki atau yang berpotensi menjadi sumber daya ekonomi entitas. Sebab pada dasarnya akuntansi hanya menyajikan informasi keuangan masa lampau (*historical cost*). Hal ini menjadi kritik tersendiri bagi akuntansi, di mana sulit melihat prediksi masa depan perusahaan hanya dengan mengandalkan laporan keuangan yang berbasis informasi masa lampau tersebut (Spiceland, 2011).

Penegasan bahwa akuntansi secara umum menggunakan asas atau dasar akrual sebagai konsep dasarnya adalah sebagaimana yang tercantum dalam standar akuntansi keuangan pada KDPPLK Untuk mencapai tujuannya laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dengan dasar ini, pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau

dibayar) dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan. Laporan keuangan yang disusun atas dasar akrual memberikan informasi kepada pemakai tidak hanya transaksi masa lalu yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas tetapi juga kewajiban pembayaran kas di masa depan serta sumber daya yang merepresentasikan kas yang akan diterima di masa depan. Oleh karena itu laporan keuangan menyediakan jenis informasi transaksi masa lalu dan peristiwa lainnya yang paling berguna bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (paragraf 22)

Selain dalam standar akuntansi keuangan menurut PSAK, perhatikan asas akrual yang dinyatakan IASB dalam IFRS:

Accrual accounting depicts the effects of transactions and other events and circumstances on a reporting entity's economic resources and claims in the periods in which those effects occur, even if the resulting cash receipts and payments occur in a different period. This is important because information about a reporting entity's economic resources and claims and changes in its economic resources and claims during a period provides a better basis for assessing the entity's past and future performance than information solely about cash receipts and payments during that period. (paragraf OB17)

Prinsip yang digunakan oleh IAI dalam PSAK dapat dikatakan sama dengan prinsip dasar akrual yang dinyatakan dalam IFRS menurut IASB.

2.3 Informasi Arus Kas

Laporan keuangan merupakan sumber informasi untuk melakukan peramalan arus kas masa depan. Salah satu komponen laporan keuangan yang menghasilkan informasi tersebut adalah Laporan Arus Kas. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 2 menyatakan bahwa Laporan Arus Kas wajib disusun oleh perusahaan dan merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan. Laporan Arus Kas menyajikan informasi mutasi arus kas perusahaan dari tiga jenis aktifitas yaitu aktifitas operasional, aktifitas investasi, dan aktifitas pendanaan (Spiceland, 2011).

Menurut Spiceland (2011) sebagai informasi yang dihasilkan dari pencatatan transaksi dengan basis kas, informasi arus kas di satu sisi memiliki keistimewaan dibandingkan informasi yang dihasilkan oleh basis akrual. Menurut IAI dalam PSAK Nomor 2, informasi arus kas meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai entitas karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama. Makna dari pernyataan tersebut adalah informasi arus kas dihasilkan oleh basis kas yang tidak memiliki *discretionary room* seperti pada basis akrual, sehingga potensi dilakukannya manipulasi pada Laporan Arus Kas menjadi sangat minim. Namun di sisi lain, informasi arus kas juga memiliki kelemahan yang tentunya juga menjadi kelemahan atas basis kas sendiri, dimana ketidakmampuan untuk mengakomodir terpenuhinya substansi hak dan kewajiban entitas dalam suatu transaksi.

2.4. Hubungan antara Pelaporan Keuangan dengan Peramalan Arus Kas Masa Depan

Menurut FASB dalam SFAC Nomor 1 tujuan utama pelaporan keuangan adalah memberikan informasi kepada investor dan kreditur serta pengguna lainnya pada saat ini maupun pengguna potensial dalam menetapkan jumlah, waktu, ketidakpastian dari penerimaan kas prospektif berupa dividen atau bunga dan hasil dari penjualan, pelunasan sebelum jatuh tempo, atau pelunasan saat jatuh tempo atas sekuritas atau pinjaman. Konsep dari informasi yang dimaksud dalam SFAC Nomor 1 masih bersifat abstrak dan sebagai bentuk konkrit dari informasi yang dimaksud adalah informasi arus kas masa depan. Adapun yang dimaksud dengan informasi arus kas masa depan menurut SFAC Nomor 1 adalah kas yang dihasilkan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang jatuh tempo dan kebutuhan operasional lainnya, melakukan reinvestasi untuk operasi perusahaan, serta membayar dividen tunai. Salah satu penggunaan arus kas masa depan sebagaimana dimaksud adalah membayar sejumlah kas dalam bentuk dividen tunai kepada investor (Magdalena. 2013).

Untuk memperoleh informasi arus kas masa depan, maka diperlukan peramalan yang biasanya berupa proyeksi dengan menggunakan informasi-informasi dari laporan keuangan yang merupakan produk dari pelaporan keuangan itu sendiri. Dengan demikian terdapat hubungan antara pelaporan keuangan dengan peramalan arus kas masa depan, dimana pelaporan keuangan dengan produknya berupa laporan keuangan, akan menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk melakukan proyeksi sebagai bentuk peramalan arus kas masa depan. Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa dalam peramalan tersebut tentunya memiliki potensi terjadinya *missmatch* dengan arus kas yang aktual dikarenakan adanya unsur ketidakpastian dari penerimaan kas yang bersifat prospektif (Magdalena. 2013).

2.5. Kandungan Informasi dalam Laba

Menurut Spiceland (2011) konsep yang dikemukakan FASB dalam SFAC Nomor 1 menyatakan bahwa fokus utama pelaporan keuangan adalah informasi mengenai kinerja perusahaan yang diukur dengan laba. Para investor yang memiliki kepentingan atas arus kas masa depan perusahaan tentunya tertarik dengan informasi laba tersebut. Lebih lanjut, dinyatakan bahwa laba menyajikan indikasi yang lebih baik mengenai indikator kinerja perusahaan dibandingkan informasi yang hanya menyajikan mutasi arus kas masuk dan keluar. Laba dapat berfungsi sebagai alat peramalan atau prediktor. Selain sebagai prediktor harga per lembar saham pada pasar modal, laba juga dapat berperan sebagai prediktor arus kas masa depan.

2.6. Hubungan antara Informasi Arus Kas, Laba, dan *Accrual*

Menurut Spiceland (2011) pada dasarnya informasi arus kas khususnya arus kas dari aktifitas operasional merupakan bagian dari laba pada Laporan Laba-Rugi. Sebagai bagian dari laba, arus kas dari aktifitas operasional merupakan bagian yang dihasilkan dari pencatatan dengan menggunakan basis kas. Hal tersebut sangat jelas terlihat dari analisis yang mendasari penyusunan Laporan Arus Kas khususnya arus kas dari aktifitas operasional dengan menggunakan metode tidak langsung.

Menurut Spiceland (2011) karakteristik metode tidak langsung pada perhitungan arus kas dari aktifitas operasional adalah adanya penyesuaian terhadap laba. Adapun laba yang berasal dari Laporan Laba-Rugi mengalami penyesuaian dengan item-item non-kas dalam Laporan Laba-Rugi serta perubahan nilai akun- akun dalam Neraca yang dicatat berdasarkan basis akrual. Alasan perlunya penyesuaian laba dengan item-item maupun akun-akun tersebut adalah untuk memisahkan komponen-komponen laba yang dicatat berdasarkan basis akrual sehingga diperoleh laba yang merupakan hasil pencatatan dengan basis kas atau sama dengan arus kas dari aktifitas operasi. Dengan demikian, secara matematis dapat disimpulkan bahwa laba merupakan penjumlahan dari arus kas dari aktifitas operasional, item-item non-kas dalam Laporan Laba-Rugi, serta perubahan nilai akun-akun dalam Neraca. Adapun item-item non-kas dalam Laporan Laba-Rugi dan perubahan nilai akun-akun dalam Neraca memiliki kesamaan yaitu keduanya merupakan hasil pencatatan transaksi dengan menggunakan basis akrual yang menurut penelitian yang dilakukan Arnedo (2011) merupakan terminologi dari *Accrual*.

Menurut Spiceland (2011) dalam konteks peramalan arus kas masa depan, terdapat setidaknya lima komponen yang terdapat pada *Accrual*. Berikut ini masing- masing komponen tersebut beserta analisis implikasi perubahan nilai masing-masing komponen tersebut pada penyesuaian atas laba dalam perhitungan arus kas dari aktifitas operasional:

1. Piutang Usaha

Piutang usaha memiliki saldo normal pada sisi debet, sehingga perubahan piutang usaha yang bernilai positif akan mengakibatkan penyesuaian negatif pada laba, dan sebaliknya perubahan piutang usaha yang bernilai negatif akan mengakibatkan penyesuaian positif pada laba.

2. Persediaan

Persediaan memiliki saldo normal pada sisi debet, sehingga perubahan persediaan yang bernilai positif akan mengakibatkan penyesuaian negatif pada laba, dan sebaliknya perubahan persediaan yang bernilai negatif akan mengakibatkan penyesuaian positif pada laba.

3. Utang Usaha

Utang usaha memiliki saldo normal pada sisi kredit, sehingga perubahan utang usaha yang bernilai positif akan mengakibatkan penyesuaian positif pada laba, dan sebaliknya perubahan utang usaha yang bernilai negatif akan mengakibatkan penyesuaian negatif pada laba.

4. Kewajiban Jangka Pendek Lainnya

Kewajiban jangka pendek lainnya memiliki saldo normal pada sisi kredit, sehingga perubahan kewajiban jangka pendek lainnya yang bernilai positif akan mengakibatkan penyesuaian positif pada laba, dan sebaliknya perubahan kewajiban jangka pendek lainnya yang bernilai negatif akan mengakibatkan penyesuaian negatif pada laba.

5. Beban Penyusutan dan Amortisasi

Beban penyusutan dan amortisasi merupakan item non-kas yang terdapat pada Laporan Laba-Rugi dan bersifat pengurang pada pendapatan untuk menghasilkan laba. Dengan demikian untuk menghitung arus kas masuk dari aktifitas operasi, maka beban penyusutan dan amortisasi harus diperhitungkan kembali sebagai penambah laba.

2.7. Informasi Arus Kas, Laba, dan *Accrual* sebagai Prediktor dalam Peramalan Arus Kas Masa Depan

Hingga saat ini, banyak penelitian yang meneliti kemampuan dari informasi arus kas, laba, dan *Accrual* sebagai prediktor arus kas masa depan. Penelitian-penelitian tersebut mengukur kemampuan masing-masing ketiga hal tersebut serta membandingkannya satu sama lain. Adapun penelitian yang meneliti kemampuan *Accrual* sebagai prediktor arus kas masa depan merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya meneliti dan membandingkan kemampuan informasi arus kas dan laba dalam meramalkan arus kas masa depan. Penelitian-penelitian yang hanya meneliti dan membandingkan kemampuan prediktif informasi arus kas dan laba, hanya berfokus pada polemik superioritas basis akrua atas basis kas dalam konteks peramalan arus kas masa depan, ataupun sebaliknya. Penelitian-penelitian yang berhasil membuktikan keunggulan laba atas informasi arus kas

dalam peramalan arus kas masa depan tidak bisa menjelaskan secara tepat mengapa laba lebih superior daripada informasi arus kas. Keunggulan laba atas informasi arus kas dalam peramalan arus kas ditentukan oleh peran *Accrual* sebagai komponen dari laba itu sendiri. Peran tersebut dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kim dan Kross (2005) yang menyatakan bahwa kemampuan prediktif laba ditentukan oleh *Accrual*, bahkan *Accrual* menjadikan kemampuan prediktif laba terus meningkat dan tidak mengalami penurunan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Arnedo (2011) secara empiris juga membuktikan bahwa laba yang dielaborasi menjadi komponen informasi arus kas dan *Accrual (disaggregated earning)* memiliki kemampuan meramalkan arus kas masa depan yang lebih baik jika dibandingkan informasi arus kas maupun laba yang teragregasi (*aggregated earning*). Penelitian yang dilakukan oleh Arnedo (2011) yang menguji varian antara arus kas masa depan yang aktual dengan arus kas masa depan hasil peramalan. Penelitian tersebut menemukan bahwa varian yang dihasilkan dari *disaggregated Accrual-based model* memiliki nilai yang terkecil diantara varian yang dihasilkan oleh *isolated current cash flow model* dan *aggregated Accruals model*. Nilai varian yang terkecil tersebut mengindikasikan kemampuan *Accrual* dalam meramalkan arus kas masa depan secara akurat.

2.8 Tingkat Subjektifitas *Accrual*

Menurut Spiceland (2011) subjektifitas merupakan konsekuensi logis dari *discretionary room* sebagai karakteristik yang bersifat *inherent* dari basis akrual. Adanya *discretionary room* pada basis akrual tentunya akan mengakibatkan adanya subjektifitas dari *Accrual* sebagai hasil pencatatan transaksi dengan basis akrual. Subjektifitas tersebut tentunya sangat bergantung pada pihak yang menyusun laporan keuangan yaitu manajemen perusahaan.

Subjektifitas tersebut direpresentasikan dalam tindakan manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, sehingga dalam konteks peramalan

arus kas masa depan, secara tidak langsung subjektifitas tersebut dapat mempengaruhi kemampuan *Accrual* dalam peramalan arus kas masa depan.

Hal tersebut secara empiris dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan Richardson (2005), yang menyatakan terdapat hubungan negatif tingkat subjektifitas *Accrual* dengan kemampuan *Accrual* itu sendiri dalam meramalkan arus kas masa depan. Dengan demikian, tingkat subjektifitas *Accrual* dapat menjadi faktor yang memproksikan tingkat manipulasi laporan keuangan.

2.9 Penelitian Terdahulu

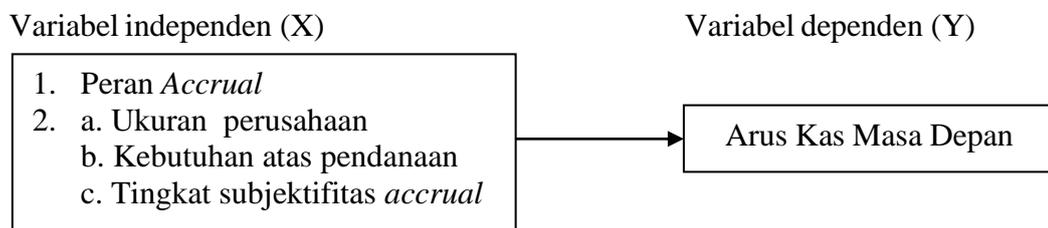
No.	Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Irfan Nur Hakim (2009)	Peranan Laba Dalam Memprediksi Perubahan Arus Kas Operasi Di Masa Yang Akan Datang (Suatu Studi Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di BEI)	Variabel independen: Laba Variabel dependen: Perubahan Arus Kas Operasi Di Masa Yang Akan Datang	Laba mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap prediksi arus kas satu tahun kedepan.
2	P. D'yan Yaniartha S (2010)	Kemampuan Prediksi Laba dan Arus Kas Dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Pada Masa Mendatang	Variabel independen: Laba, Arus Kas Variabel dependen: laba dan arus kas pada masa mendatang	Laba dan Arus Kas dapat memprediksi laba dan arus kas pada masa mendatang
3	Arnedo (2011)	Analisis kemampuan <i>Accrual</i> basis dalam meramalkan arus kas masa depan	Variabel dependen: Arus kas masa depan dari aktifitas operasional. Variabel independen : Untuk Model 1 adalah arus kas dari aktifitas operasi (current cash flow), Untuk Model 2a adalah laba yang teragegasi, Untuk Model 2b adalah arus kas dari aktifitas operasi,	Model 2b memiliki lebih baik daripada Model 1 dalam meramalkan arus kas masa depan dari aktifitas operasi. Hasil tersebut mendukung kebenaran pernyataan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa model yang menggunakan <i>Accrual</i> dan current cash flow memiliki kemampuan lebih baik dalam meramalkan arus kas masa depan daripada

			perubahan persediaan, perubahan piutang usaha, perubahan utang usaha, perubahan kewajiban jangka pendek, dan perubahan beban penyusutan dan amortisasi.	kemampuan model yang hanya menggunakan current cash flow.
4	Nany, Magdalena (2013)	Analisis kemampuan Prediksi Arus Kas Operasi	Dependen: Arus kas Operasi Masa Depan Independen : Arus Kas Operasi Masa Kini	Arus kas operasi tidak memiliki kemampuan prediksi satu tahun ke depan dalam 3 sektor industri, yaitu industri dasar dan kimia, aneka industri dan keuangan.
5	Juliadi (2014)	Peran <i>Accrual</i> dalam Peramalan Arus Kas Masa Depan :	Dependen ukuran perusahaan, kebutuhan atas pendanaan, dan tingkat subjektifitas <i>Accrual</i> Independen: peran <i>Accrual</i>	kemampuan model yang menggunakan <i>Accrual</i> dalam peramalan arus kas masa depan bersifat inferior jika dibandingkan dengan model-model lainnya yang tidak menggunakan

2.10 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah jaringan asosiasi yang disusun, dijelaskan dan dikolaborasi secara logis antar variabel yang dianggap relevan pada situasi masalah dan diidentifikasi (Sefiana, 2014). Populasi yang digunakan adalah perusahaan *manufaktur* tahun 2014-2015. *Accrual* sebagai variabel independen dengan nilai *lag* (t-1 dan t-2) dan Arus Kas sebagai variabel dependen.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar 2.1 terlihat bahwa peran *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan bersifat inferior jika dibandingkan dengan peran informasi arus kas.

Ukuran perusahaan diukur dengan faktor jenis kepemilikan perusahaan yang mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kategori perusahaan privat dan publik, tidak akan diteliti dalam penelitian ini. Alasannya adalah klasifikasi tersebut tidak dapat dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di BEI, dimana seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI merupakan perusahaan publik yang statusnya badan hukum berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Kebutuhan atas pendanaan diukur dengan *leverage*, dimana tingkat *leverage* yang tinggi, terutama yang menggunakan kewajiban jangka pendek dapat menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan. Hal tersebut menjadi alasan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba dalam konteks yang negatif yaitu manipulasi laporan keuangan. Tingkat *leverage* menggambarkan seberapa besar kebutuhan perusahaan atas sumber pendanaan eksternal. Sedangkan tingkat subjektivitas *accrual* tersebut bergantung pada tipe dan lingkungan bisnis suatu perusahaan. Perilaku bawaan tersebut perlu untuk dikontrol agar hasil penelitian terhadap kualitas *accrual* tidak bersifat bias

2.11 Bangunan Hipotesis

Menurut Sekaran (2013), hipotesis adalah hubungan yang diperkirakan secara logis antara dua atau lebih variabel yang diungkapkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Dalam kaitannya dengan telaah pustaka dan rumusan masalah penelitian, hipotesis merupakan hasil kesimpulan dari telaah pustaka dan merupakan jawaban sementara atas *research question* sebagai representasi rumusan masalah penelitian.

Namun demikian, karena hipotesis merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang bersifat sementara, maka diperlukan pengujian lebih lanjut untuk mendukung kebenaran hipotesis tersebut. Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya, serta untuk memberikan jawaban sementara atas *research question* sebagai representasi rumusan masalah penelitian, maka dalam penelitian ini disimpulkan dua hipotesis yaitu (i) model yang hanya menggunakan *current cash flow* memiliki kemampuan lebih baik dalam meramalkan arus kas masa depan daripada model yang menggunakan *current cash flow* dan *accrual*, dan (ii) kemampuan *accrual* dalam meramalkan arus kas *secara signifikan*

dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memproksikan tingkat manipulasi laporan keuangan. Adapun pembahasan alur logika untuk perumusan masing-masing hipotesis adalah sebagai berikut.

2.11.1 Model yang Hanya Menggunakan *Current Cash Flow* Memiliki Kemampuan yang Lebih Baik dalam Meramalkan Arus Kas Masa Depan daripada Kemampuan Model yang Menggunakan *Current Cash Flow* dan *Accrual*

Menurut teori keagenan (dikutip dari Hendriksen dan Van Breda, 1992 dalam Spiceland, 2011), perilaku *agent* berupa *moral hazard* merupakan perilaku yang cenderung menyimpang dari preferensi yang dimiliki oleh *principal* disebabkan karena adanya asimetri informasi. Dalam konteks hubungan antara investor dan perusahaan dalam pasar modal, adanya asimetri informasi sebagaimana dikemukakan dalam teori ini sangat mungkin untuk terjadi. Asimetri informasi tersebut tentunya akan menyulitkan investor untuk membuat keputusan investasi. Dalam membuat keputusan investasi, investor harus mengetahui kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan yang sebenarnya.

Teori sinyal yang pertama kali dikemukakan oleh Ross (1977) dalam Spiceland, (2011) menyatakan bahwa gambaran struktur keuangan perusahaan dapat dideskripsikan berdasarkan sinyal yang diberikan oleh perusahaan. Adapun yang dimaksud dengan sinyal yang diberikan oleh perusahaan adalah informasi-informasi yang berkaitan dengan kondisi dan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Salah satu informasi tersebut adalah informasi akuntansi berupa laporan keuangan perusahaan. Pembahasan teori sinyal yang dilakukan oleh Wolk dalam Spiceland, (2011) menyatakan bahwa asimetri informasi merupakan alasan perusahaan untuk menyajikan informasi kepada investor.

Sebuah informasi akan dikatakan berguna apabila informasi tersebut memiliki karakteristik kualitatif tertentu sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan, termasuk untuk informasi akuntansi berupa laporan keuangan itu sendiri yang dapat digunakan investor untuk pengambilan keputusan. Menurut Hendriksen dan Van Breda dalam Spiceland, (2011),

karakteristik kualitatif utama yang harus dimiliki oleh informasi akuntansi agar berguna bagi pengambilan keputusan adalah *relevansi* dan *keandalan*. Definisi relevansi menurut SFAC Nomor 2 (dikutip dari Hendriksen dan Van Breda, dalam Spiceland, 2011), adalah adanya hubungan antara informasi dengan masalah yang dihadapi. Karakteristik kualitatif *relevansi* itu sendiri terdiri atas tiga komponen yaitu *nilai prediksi*, *nilai konfirmasi*, dan *ketepatan waktu*. Sedangkan definisi keandalan menurut SFAC Nomor 2 (dikutip dari Hendriksen dan Van Breda, dalam Spiceland, 2011), adalah kepastian bahwa informasi bebas dari kesalahan dan bias serta secara jujur menyajikan apa yang dimaksudkan untuk dinyatakan. Serupa dengan karakteristik kualitatif relevansi, karakteristik kualitatif keandalan juga terdiri dari tiga komponen yaitu *penyajian secara jujur*, *kemampuan untuk dapat diuji*, dan *netralitas*.

Menurut FASB dalam SFAC Nomor 1, pelaporan keuangan yang menghasilkan informasi berupa laporan keuangan bertujuan memberi informasi kepada investor mengenai penerimaan kas yang bersifat prospektif berupa dividen. Sangat jelas bahwa laporan keuangan adalah sumber informasi yang dapat mewujudkan harapan investor atas arus kas masa depan yang merupakan imbal hasil yang diterimanya berupa dividen. Namun demikian, arus kas masa depan yang akan diterima investor merupakan informasi yang bersifat prospektif sehingga perlu dilakukan peramalan dengan menggunakan data yang ada yaitu laporan keuangan, sehingga pada titik inilah karakteristik kualitatif relevansi (khususnya nilai prediksi) harus dimiliki laporan keuangan sebagai informasi akuntansi.

Laporan keuangan terdiri dari beberapa komponen yang sifatnya integral antara lain Neraca, Laporan Laba-Rugi, Laporan Arus Kas, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Catatan atas Laporan Keuangan. Dalam beberapa penelitian mengenai peramalan arus kas masa depan, output dari komponen-komponen laporan keuangan tersebut digunakan sebagai prediktor. Prediktor tersebut antara lain informasi arus kas dari aktifitas operasi (output dari Laporan Arus Kas) dan laba (output dari Laporan Laba-Rugi). Menurut Hendriksen dan Van Breda dalam Spiceland (2011), dalam tataran pragmatis, laba dapat berfungsi sebagai

alat peramalan, atau dalam konteks peramalan merupakan sebuah prediktor. Selain sebagai prediktor harga per lembar saham pada pasar modal, laba juga dapat berperan sebagai prediktor arus kas masa depan.

Laba dan informasi arus kas yang merupakan output dari komponen laporan keuangan, menjadi prediktor yang selanjutnya kemampuannya saling dibandingkan satu sama lain dalam beberapa penelitian. Namun pada dasarnya laba dan informasi arus kas (khususnya arus kas dari aktifitas operasional) memiliki keterkaitan. Menurut Spiceland (2011), arus kas dari aktifitas operasional merupakan bagian dari laba pada Laporan Laba-Rugi. Hal tersebut sangat jelas terlihat pada perhitungan arus kas dari aktifitas operasional, dimana dilakukan penyesuaian atas laba dengan item-item non-kas dan perubahan komponen akrual yang diterminologikan sebagai *accrual*. Adapun item-item non-kas dan *accrual* dihasilkan dari pencatatan dengan menggunakan basis akrual. Dengan demikian arus kas dari aktifitas operasional merupakan bagian dari laba yang dihasilkan dari pencatatan dengan menggunakan basis kas.

Beberapa penelitian menyatakan superioritas laba atas informasi arus kas dalam peramalan arus kas masa depan. Pada awalnya, penelitian yang menyatakan superioritas laba sebagai prediktor arus kas masa depan atas informasi arus kas, tidak dapat menjelaskan faktor apa yang mengakibatkan superioritas tersebut. Selain itu perbandingan kemampuan prediktif antara laba dan informasi arus kas tidak bersifat *apple to apple*, karena pada dasarnya menurut Spiceland (2011), informasi arus kas (khususnya arus kas dari aktifitas operasi) merupakan komponen dari laba itu sendiri. Dengan kedua argumen tersebut, maka kecenderungan penelitian yang membandingkan kemampuan prediktif laba dan informasi arus kas, telah beralih kepada penelitian yang membandingkan kemampuan prediktif informasi arus kas dan *accrual*. Penelitian yang dilakukan oleh Arnedo (2011) secara empiris membuktikan bahwa laba yang dielaborasi menjadi komponen informasi arus kas dan *accrual* memiliki kemampuan meramalkan arus kas masa depan yang lebih baik dibandingkan informasi arus kas sendiri dan laba yang teragregasi. Penelitian yang dilakukan oleh Arnedo (2001) tersebut dilandasi oleh penelitian-penelitian sebelumnya yaitu

penelitian yang dilakukan Yoder dalam Juliadi (2014) yang menguji kemampuan model peramalan melalui varian antara arus kas masa depan yang aktual dengan arus kas masa depan hasil peramalan. Penelitian tersebut menemukan bahwa varian yang dihasilkan dari *disaggregated accrual-based model* memiliki nilai yang terkecil diantara varian yang dihasilkan oleh *isolated current cash flow model* dan *aggregated accruals model*.

Penelitian lainnya yang memberikan bukti empiris kemampuan *accrual* dalam meramalkan arus kas masa depan adalah penelitian yang dilakukan oleh Juliadi. (2014) yang menyatakan kemampuan model yang menggunakan *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan bersifat inferior jika dibandingkan dengan model-model lainnya yang tidak menggunakan *accrual*. Selain itu, penelitian ini juga membuktikan kemampuan *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan secara signifikan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memproksikan tingkat manipulasi laporan keuangan.

Asumsi yang telah dikemukakan sebelumnya, tentunya akan menimbulkan perdebatan mengenai kemampuan *accrual* dan informasi arus kas dalam peramalan arus kas masa depan. Adapun cara untuk bisa memecahkan polemik tersebut tentunya dengan membandingkan kemampuan *accrual* dan informasi arus kas sebagaimana yang telah dilakukan dalam penelitian Arnedo (2011) yang menggunakan beberapa model untuk meramalkan arus kas masa depan.

Model peramalan arus kas dalam penelitian yang dilakukan Arnedo (2011) merupakan model yang menunjukkan adanya hubungan antara informasi arus kas, laba, dan *accrual*. Namun jika dikaitkan dengan konteks pasar modal yang menjadi *domain* dari penelitian ini, maka terdapat *irrelevancy* antara konteks tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh Arnedo (2011). Adapun *irrelevancy* dimaksud adalah data yang digunakan dalam penelitian Arnedo (2011) ialah laporan keuangan perusahaan yang tidak seluruhnya terdaftar pada pasar modal (bursa saham). Dengan pertimbangan adanya kemungkinan asimetri informasi, investor akan cenderung memilih perusahaan yang terdaftar di pasar

modal untuk menempatkan investasinya. Adanya pengawasan dari lembaga pengawas pasar modal dan informasi yang memadai menjadi alasan investor memilih perusahaan yang terdaftar di pasar modal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arnedo (2011) yang menyatakan bahwa manipulasi laporan keuangan dapat mempengaruhi kemampuan *accrual* dalam meramalkan arus kas masa depan secara signifikan, memberikan indikasi bahwa *accrual* sebenarnya memiliki kelemahan sebagai prediktor arus kas masa depan. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian Arnedo (2011) yaitu *accrual* sebagai komponen dari laba justru menurunkan kemampuan laba sebagai prediktor arus kas masa depan karena adanya pengaruh yang signifikan dari manipulasi laporan keuangan. Dengan demikian, kemampuan model yang menggunakan *accrual* sebagai prediktor arus kas masa depan akan bersifat inferior daripada model yang tidak menggunakan *accrual* sebagai prediktor arus kas masa depan (dalam hal ini model yang hanya menggunakan informasi arus kas). Berdasarkan seluruh uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis pertama dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa:

H₁: *Current Cash Flow* memiliki kemampuan lebih baik dalam meramalkan arus kas masa depan dibandingkan model yang menggunakan *current cash flow* dan *accrual*.

2.11.2 Pengaruh Faktor-faktor yang Memproksikan Tingkat Manipulasi Laporan Keuangan Terhadap Kemampuan *Accrual* dalam Meramalkan Arus Kas Masa Depan

Setelah hipotesis pertama dirumuskan, akan timbul pertanyaan mengapa model yang hanya menggunakan *current cash flow* memiliki kemampuan yang lebih baik daripada model yang menggunakan *current cash flow* dan *accrual* dalam meramalkan arus kas masa depan. Judul penelitian ini dengan jelas menyatakan bahwa fokus utama penelitian adalah peran dari *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan. Peran tersebut diukur dengan kemampuan *accrual* dalam peramalan tersebut. Hipotesis pertama penelitian ini menunjukkan bahwa peran *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan bersifat inferior jika dibandingkan dengan peran informasi arus kas. Dengan demikian, pertanyaan

yang telah dikemukakan di awal paragraf ini akan berkembang menjadi pertanyaan yang baru yaitu faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan, secara signifikan.

Teori keagenan (dikutip dari Hendriksen dan Van Breda dalam Spiceland,, 2011), menjelaskan bagaimana *agent* berperilaku dalam sebuah kondisi dimana terdapat asimetri informasi dalam hubungan antara *principal* dan *agent* itu sendiri. Teori tersebut menjelaskan bahwa dalam kondisi tersebut, *agent* cenderung berperilaku tidak sesuai dengan preferensi yang dimiliki oleh *principal* yang dikenal dengan istilah *moral hazard*. Apabila teori tersebut diterapkan pada hubungan antara investor dengan manajemen perusahaan, dan dilakukan analogi yang menempatkan investor sebagai *principal* dan manajemen perusahaan sebagai *agent*, maka manajemen perusahaan akan cenderung melakukan *moral hazard*.

Dalam pendahuluan telah dijelaskan bahwa investor menggunakan informasi akuntansi dalam proses pengambilan keputusan investasi, dalam hal ini salah satunya untuk mengetahui arus kas masa depan dari perusahaan. Suatu informasi akuntansi akan berguna dalam pengambilan keputusan jika memenuhi karakteristik kualitatif relevansi dan keandalan sebagaimana terdapat pada kerangka konseptual yang dikembangkan FASB (Hendriksen dan Van Breda, dalam Jualiadi, 2014). Dalam konteks peramalan arus kas masa depan, relevansi sebuah informasi yang memiliki unsur nilai prediktif tentunya menjadi hal yang sangat penting. Namun ternyata, relevansi belum cukup untuk memastikan informasi tersebut berguna, karena masih ada karakteristik lainnya yang harus dimiliki yaitu keandalan. Jika relevansi memiliki unsur nilai prediktif yang berhubungan dengan konteks peramalan arus kas masa depan, maka dalam hal konteks tersebut dikaitkan dengan manipulasi laporan keuangan, keandalan juga memiliki unsur yang menjadi fokus yaitu penyajian secara jujur.

Penelitian yang dilakukan Dechow dalam Jualiadi (2014) menyatakan bahwa dalam proses pencatatan transaksi dengan basis akrual, terjadi *trade off* antara relevansi dan keandalan. Meskipun dapat dikatakan karakteristik kualitatif

relevansi terpenuhi dalam informasi yang dihasilkan dari pencatatan secara akrual, namun ternyata hal tersebut tidak berlaku untuk karakteristik kualitatif keandalan. Adanya *discretionary room* pada pencatatan dengan basis akrual memungkinkan terjadinya kondisi *trade off* dimaksud.

Tidak terjaminnya kualitas keandalan pada laporan keuangan tersebut jika dikaitkan dengan adanya *discretionary room* serta perilaku *moral hazard* dari *agent*, akan mengerucut pada suatu titik temu yaitu potensi terjadinya manipulasi atas laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya *discretionary room* pada basis akrual, maka manajemen perusahaan selaku *agent* akan memiliki potensi untuk melakukan *moral hazard* dengan cara memanipulasi laporan keuangan perusahaannya agar terlihat menarik bagi investor selaku *principal*. Dalam praktiknya, manipulasi tersebut dilakukan pada laba sebagai objeknya. Menurut Spiceland (2011) pada dasarnya laba terdiri atas komponen informasi arus kas dan *accrual*, sehingga dengan adanya manipulasi laporan keuangan, maka *accrual* secara otomatis juga akan termanipulasi. Kemungkinan dilakukannya manipulasi pada komponen arus kas pada laba sangat kecil, karena arus kas tidak memiliki *discretionary room*, sehingga pencatatannya tidak didasarkan atas *judgement*, tetapi pada mutasi kas yang diterima dan dikeluarkan. Keadaan tersebut sangat berkebalikan dengan *accrual*, dimana dalam pencatatannya dapat dipengaruhi oleh *judgement* karena adanya *discretionary room* tersebut.

Setelah menguraikan potensi manipulasi keuangan, maka pertanyaan pada paragraf awal yang timbul akibat hipotesis pertama, mulai mendapatkan arah untuk menemukan jawabannya. Perlu ditegaskan kembali bahwa fokus penelitian ini adalah peran *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut sekaligus mencapai tujuan penelitian, maka perlu dijelaskan hubungan antara manipulasi laporan keuangan dengan kemampuan *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan. Namun, manipulasi laporan keuangan merupakan sebuah konsep yang tidak bersifat kuantitatif sehingga harus direpresentasikan oleh konsep yang bersifat kuantitatif agar dapat digunakan untuk mengukur pengaruh manipulasi tersebut pada kemampuan prediktif *accrual*. Adapun konsep yang bersifat kuantitatif tersebut merupakan faktor-

faktor yang memproksikan tingkat manipulasi laporan keuangan (*expected manipulation*). Faktor-faktor tersebut menurut Arnedo (2011) antara lain adalah ukuran perusahaan, jenis kepemilikan perusahaan, dan tingkat subjektifitas *accrual*. Untuk faktor jenis kepemilikan perusahaan yang mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kategori perusahaan privat dan publik, tidak akan diteliti dalam penelitian ini. Alasannya adalah klasifikasi tersebut tidak dapat dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di BEI, dimana seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI merupakan perusahaan publik yang statusnya badan hukum berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Dengan adanya kecenderungan pengendalian internal yang kurang baik pada perusahaan kecil dan menengah, maka kemungkinan dilakukannya manipulasi laporan keuangan juga akan semakin besar. Berdasarkan hal tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2a: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kemampuan *accrual* dalam meramalkan arus kas masa depan.

Tingkat *leverage* yang tinggi, terutama yang menggunakan kewajiban jangka pendek dapat menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan. Hal tersebut menjadi alasan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba dalam konteks yang negatif yaitu manipulasi laporan keuangan. Tingkat *leverage* menggambarkan seberapa besar kebutuhan perusahaan atas sumber pendanaan eksternal. Penelitian yang dilakukan oleh Gupta (2012) memberikan bukti empiris yang menyatakan bahwa kebutuhan pendanaan dengan kewajiban jangka pendek akan menginduksi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2b: Kebutuhan atas pendanaan berpengaruh terhadap kemampuan *accrual* dalam meramalkan arus kas masa depan.

Subjektifitas merupakan sebuah konsekuensi logis dari *discretionary room* sebagai karakteristik basis akrual. Subjektifitas ini direpresentasikan dalam tindakan manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan memanfaatkan *discretionary room* tersebut. Menurut Richardson dalam Juliadi (2014), terdapat hubungan yang negatif antara kemampuan *accrual* sebagai prediktor arus kas masa depan dengan tingkat subjektifitas *accrual*.

Berdasarkan bukti empiris tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2c: Tingkat subjektivitas *accrual* berpengaruh Terhadap Kemampuan *accrual* dalam meramalkan arus kas masa depan.

Menurut Francis dalam Juliadi (2014), dalam penelitian yang dilakukan untuk meneliti kualitas dari informasi *accrual*, perlu disertakan variabel-variabel (*additional variables*) yang berfungsi untuk mengontrol perilaku bawaan dari *accrual*. Adapun perilaku bawaan *accrual* tersebut bergantung pada tipe dan lingkungan bisnis suatu perusahaan. Perilaku bawaan tersebut perlu untuk dikontrol agar hasil penelitian terhadap kualitas *accrual* tidak bersifat bias. Penelitian yang dilakukan Arnedo (2011) yang meneliti pengaruh faktor-faktor yang memproksikan tingkat manipulasi laporan keuangan terhadap kualitas kemampuan *accrual* dalam peramalan arus kas masa depan, memasukkan variabel-variabel tersebut sebagai variabel kontrol dalam persamaan regresi.